



Strategi Penguatan Kapasitas Guru Melalui Modul Adaptif di Daerah Terisolir: Pengabdian Masyarakat di Desa Sepakat Jaya, Kecamatan Mandah

Ahmad Zulriantoni

Email: serlingbmbu12345@gmail.com
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Hairul Amin

Email: 22590114673@students.uin-suska.ac.id
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Irfan Abdurahman

Email: irfan@staip.ac.id
STAI Pelabuhan Ratu, Sukabumi

Andreko

Email: aksadarmairaga212@gmail.com
STAI Pelabuhan Ratu

Nurhikmah

Email: mibaiturrahman759@gmail.com
STAI Pelabuhan Ratu

Abstrak: Pendidikan di wilayah pesisir terisolir sering kali menghadapi tantangan disrupti geografis yang menghambat kontinuitas belajar. Pengabdian masyarakat ini berfokus pada isu keterbatasan aksesibilitas pendidikan di SMAS Islam Fathurrahman, Desa Sepakat Jaya, Kecamatan Mandah, akibat ketergantungan pada transportasi perahu motor (*pompong*) dan fluktuasi pasang-surut air laut. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk merancang strategi pembelajaran adaptif serta membangun resiliensi komunitas sekolah berbasis kearifan lokal. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) yang mengintegrasikan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD) melalui siklus pemetaan akses, penyusunan Modul Adaptif Pesisir, serta pelatihan kapasitas pendidik. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa implementasi Modul Adaptif Pesisir berbasis luring (*offline*) secara efektif menjaga keberlanjutan proses belajar siswa saat terhalang hadir ke sekolah. Selain itu, program ini memicu transformasi sosial berupa terbentuknya kemandirian belajar siswa (*Self-Regulated Learning*), lahirnya guru sebagai pemimpin lokal (*local leader*), serta munculnya pranata baru berupa regulasi jam belajar fleksibel tanpa sanksi disiplin. Tumbuhnya kesadaran kolektif antara sekolah, orang tua, dan penyedia transportasi *pompong* membuktikan bahwa penguatan kapasitas internal mampu mengubah kerentanan geografis menjadi resiliensi komunitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Modul Adaptif Pesisir, Aksesibilitas Pendidikan, Resiliensi Komunitas, Pompong, Transformasi Sosial.

Abstract: *Education in isolated coastal areas frequently faces geographical disruptions that hinder learning continuity. This community service initiative focuses on the issue of limited educational accessibility at SMAS Islam Fathurrahman, Sepakat Jaya Village, Mandah District, caused by reliance on motorized boat transportation (pompong) and sea tide fluctuations. The objective of this project is to design adaptive learning strategies and build school community resilience rooted in local wisdom. The methodology employed is Participatory Action Research (PAR) integrated with Asset-Based Community Development (ABCD) through a cycle of access mapping, Coastal Adaptive Module development, and teacher capacity building. The results demonstrate that the implementation of the offline-based Coastal Adaptive Module effectively maintains students' learning continuity when physical attendance is disrupted. Furthermore, the intervention triggered social transformation, including the emergence of student Self-Regulated Learning, the development of teachers as local leaders, and the establishment of new institutional practices such as flexible learning hours without disciplinary penalties. The growth of collective consciousness among the school, parents, and pompong operators confirms that strengthening internal capacity can transform geographical vulnerability into sustainable community resilience.*

Keywords: Coastal Adaptive Module, Educational Accessibility, Community Resilience, Pompong, Social Transformation.

Submitted : 22-08-2026 | Accepted : 23-09-2026 | Published : 30-09-2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental setiap warga negara yang menjadi pilar utama dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dan keberlanjutan pembangunan nasional.(Sugiyono, 2019) Namun, akselerasi dan pemerataan mutu pendidikan di Indonesia hingga kini masih dihadapkan pada disparitas geografis yang signifikan, terutama di kawasan pesisir, 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar), serta daerah terisolir.(Putra et al., 2025) Karakteristik wilayah pesisir dengan kondisi alam yang ekstrem dan keterbatasan infrastruktur dasar sering kali menempatkan satuan pendidikan pada situasi rentan, di mana proses pembelajaran tidak dapat dijalankan secara konvensional sebagaimana di kawasan perkotaan.(Safitri & Hidayat, 2022) Kondisi objektif inilah yang menjadi realitas keseharian komunitas pendidikan di Desa Sepakat Jaya, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau.

Secara geografis, Desa Sepakat Jaya merupakan wilayah pesisir perairan yang memiliki keterisolasian aksesibilitas darat, sehingga seluruh mobilitas harian tenaga pendidik dan peserta didik yang berasal dari desa Sepakat sangat bergantung pada transportasi air berupa perahu motor tradisional (pompong).(Nurbayti, 2026) Hasil

analisis situasi dan penggalian data kualitatif lapangan mengungkapkan bahwa rutinitas perjalanan menuju sekolah di SMAS Islam Fathurrahman menuntut waktu tempuh hingga 1 jam perjalanan sekali jalan (atau 2 jam pulang-pergi) menelusuri wilayah perairan. Ketergantungan pada transportasi pompong ini menciptakan isu utama berupa disrupsi dinamika pasang-surut air laut yang fluktuatif. Dalam satu minggu, guru dan murid dapat mengalami kendala pasang-surut ekstrem sebanyak 3 hingga 4 kali. Pada kondisi air surut total, pompong tidak dapat merapat ke dermaga, sehingga para pendidik dan siswa terpaksa berjalan kaki melintasi pantai berlumpur tebal sebelum berpindah ke sampan/perahu kecil secara bergantian untuk mencapai pompong utama. Tak hanya itu, ketiadaan peneduh/tenda pada armada pompong sewa harian milik warga menyebabkan kegiatan persekolahan terhenti total ketika terjadi hujan deras di perairan, dikarenakan risiko basah dan keselamatan perjalanan.

Meskipun secara kuantitatif tingkat penuntasan materi dalam kondisi tatap muka relatif dijaga melalui penambahan jam belajar fleksibel oleh pihak sekolah, disrupsi geografis ini berdampak langsung pada pola kehadiran dan kontinuitas belajar mandiri peserta didik di rumah. Kendala aksesibilitas tersebut tidak diimbangi dengan perangkat kurikulum atau media ajar yang relevan; sekolah masih mengandalkan modul nasional dan buku paket cetak standar dari dinas pemerintah yang belum mengakomodasi karakteristik dan realitas hidup masyarakat pesisir. (Attariq & al., 2025) Ketika siswa terhalang hadir akibat cuaca buruk atau surut air, pembelajaran mandiri di rumah hanya mengandalkan penugasan buku paket konvensional yang kaku. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas penunjang seperti sulitnya akses sinyal internet di lokasi pengabdian menghambat optimalisasi proses belajar berbasis digital modern. (Widodo et al., 2022)

Pemilihan Desa Sepakat Jaya dan SMAS Islam Fathurrahman sebagai subjek/komunitas dampingan pengabdian didasari oleh beberapa alasan strategis (*rational choice*). Pertama, terdapat ketimpangan antara tingginya komitmen belajar-mengajar – yang ditunjukkan oleh resiliensi guru, siswa, dan pemilik perahu lokal – dengan ketersediaan sarana penunjang yang adaptif. (Syafurudin, 2026) Kedua, keberadaan guru walikelas dan tenaga pendidik yang menetap serta memahami karakteristik lokal menjadi modal sosial (*social capital*) yang sangat potensial untuk diberikan intervensi penguatan kapasitas (*capacity building*). Ketiga, adanya *unmet needs* atau kebutuhan mendesak yang disuarakan langsung oleh para aktor lapangan: pendidik membutuhkan strategi rancangan perangkat ajar yang selaras dengan kondisi lingkungan, sementara 100% siswa yang diwawancarai menyatakan ketertarikan tinggi terhadap bahan ajar kontekstual yang mengangkat kisah perjuangan dan kehidupan pesisir mereka sendiri. (Fauzi, 2026)

Fokus pengabdian masyarakat ini diarahkan pada **Strategi Penguatan Kapasitas Guru Melalui Pengembangan dan Implementasi Modul Adaptif Pesisir.**

Modul adaptif didefinisikan sebagai perangkat pembelajaran terstruktur yang fleksibel, bersifat mandiri (*self-instructional*), serta mengintegrasikan materi pembelajaran kontekstual berbasis potensi dan kondisi lingkungan pesisir.(Tilaar, 2018) Melalui intervensi pengabdian ini, perubahan sosial (*social change*) dan tujuan akademis yang diharapkan mencakup dua tingkatan utama:

1. **Dampak Tingkat Pendidik (Tingkat Mikro):** Terjadinya peningkatan kapasitas metodologis dan keterampilan guru dalam merancang, menyusun, serta mengaplikasikan perangkat ajar/modul adaptif yang responsif terhadap kendala pasang-surut air laut dan keterbatasan internet.
2. **Dampak Tingkat Peserta Didik dan Komunitas (Tingkat Mezo/Meso):** Terwujudnya kemandirian belajar peserta didik yang berkelanjutan (*sustainable learning*), di mana proses transfer pengetahuan tidak lagi terputus saat terjadi kendala transportasi laut, serta meningkatnya efikasi diri dan literasi siswa melalui bahan ajar kontekstual yang memuat nilai-nilai kearifan lokal.

Dengan mempertemukan realitas empiris masyarakat pesisir Kecamatan Mandah dan pendekatan pedagogi adaptif, pengabdian ini diharapkan mampu menciptakan formulasi solusi yang presisi, kontekstual, dan berkelanjutan dalam merawat asa pendidikan di daerah terisolir.

METODE PENELITIAN

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada kolaborasi aktif serta pemanfaatan potensi lokal komunitas dampingan.(Afandi & al., 2022)

1. Subjek, Tempat, dan Lokasi Pengabdian

- **Subjek Pengabdian (Komunitas Dampingan):** Tenaga pendidik (guru dan wali kelas) dan peserta didik SMAS Islam Fathurrahman, serta didukung oleh perwakilan orang tua siswa dan pemilik transportasi perahu motor/pompong lokal.(Nurbayti & Syafrudin, 2026)
- **Tempat dan Lokasi:** SMAS Islam Fathurrahman yang terletak di Desa Sepakat Jaya, Kecamatan Mandah, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Lokasi ini merupakan daerah pesisir terisolir dengan aksesibilitas yang sangat bergantung pada jalur perairan dan dinamika pasang-surut air laut.(Rahmawati & Fitriani, 2023)

2. Keterlibatan Subjek Dampingan dalam Perencanaan dan Pengorganisasian

Komunitas dampingan tidak ditempatkan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek penentu (*co-creator*) dalam seluruh proses pengorganisasian komunitas:(Stringer, 2020)

- **Perancangan Kalender Pasang-Surut:** Pendidik dan pemangku kepentingan lokal memberikan masukan langsung mengenai pola fluktuasi air laut dan jadwal transportasi pompong harian untuk memetakan jam krusial disrupsi mengajar.(Nurbayti, 2026)
- **Penyusunan Konten Kontekstual:** Guru dan siswa berpartisipasi aktif dalam menentukan topik cerita, norma lokal, serta identifikasi fenomena alam pesisir yang relevan untuk dimasukkan ke dalam Modul Adaptif.(Fauzi, 2026)

3. Strategi dan Tahapan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui siklus PAR yang terdiri dari empat tahapan utama secara berkesinambungan:

Tabel 1. Matriks Pelaksanaan Siklus PAR

Tahapan Siklus PAR	Fokus Kegiatan & Intervensi	Keterlibatan Subjek Dampingan (Guru, Siswa, Warga)	Output / Hasil yang Dihasilkan
Tahap 1: Rekoneksi & Diagnosis Awal (<i>Diagnosing</i>)	Pemetaan kendala geografis, ketersediaan moda pompong, serta analisis kebutuhan bahan ajar.	• Guru:Menyampaikan kendala jam mengajar akibat surut air. • Siswa:Mengidentifikasi kendala belajar saat hujan/ air surut. • Pemilik Pompong: Memberikan data rute dan tarif.	Dokumen analisis kondisi objektif dan peta permasalahan aksesibilitas.
Tahap 2: Perencanaan Aksi Bersama (<i>Action Planning</i>)	Lokakarya penyusunan struktur dan draf Modul Adaptif Pesisir berkonsep belajar mandiri.	• Guru: Merancang materi esensial dan tugas mandiri. • Siswa: Memilih topik cerita lokal pesisir yang disukai.	Draf Modul Adaptif Pesisir terintegrasi kearifan lokal (siap cetak luring).
Tahap 3: Implementasi & Simulasi Aksi (<i>Action Taking</i>)	Pelatihan penguatan kapasitas guru dan uji coba penggunaan	• Guru: Memandu penggunaan modul adaptif. • Siswa: Mengerjakan modul mandiri di	Terlaksananya pelatihan penguatan kapasitas guru

	modul saat terjadi kendala akses.	rumah/pompong saat terhalang hadir.	dan simulasi modul mandiri.
Tahap 4: Evaluasi & Refleksi Bersama (<i>Evaluating & Reflecting</i>)	Asesmen tingkat pemahaman siswa, evaluasi daya serap materi, dan refleksi kendala.	• Guru & Siswa: Diskusi umpan balik terkait kemudahan modul. • Masyarakat: Dukungan motivasi belajar anak.	Rekomendasi perbaikan modul dan kesepakatan skema keberlanjutan di sekolah.

Penjelasan Detail Tahapan:

- **Tahap 1: Rekoneksi dan Analisis Situasi (*Mapping & Diagnosing*)** Melakukan analisis pemetaan kebutuhan dan kendala operasional persekolahan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi berpartisipasi. Data kuantitatif mengenai frekuensi hambatan transportasi (3–4 kali seminggu akibat air surut) dan waktu tempuh (2 jam PP) dikompilasi sebagai pijakan dasar merancang intervensi.
- **Tahap 2: Perencanaan Aksi Bersama (*Joint Action Planning*)** Tim pengabdian bersama para guru merancang struktur **Modul Adaptif Pesisir**. Modul dirancang berbasis teks cerita bergambar (*storytelling*), penyederhanaan materi esensial, penugasan praktik berbasis lingkungan perairan, serta penyusunan lembar belajar mandiri yang tidak membutuhkan jaringan internet.
- **Tahap 3: Implementasi dan Pendampingan (*Action Execution*)** Melaksanakan pendampingan dan pelatihan penguatan kapasitas bagi para guru dalam mengaplikasikan modul adaptif. Pada tahapan ini, modul diujicobakan kepada siswa ketika menghadapi hari-hari dengan kendala cuaca atau keterlambatan akibat menunggu pasang air laut.
- **Tahap 4: Evaluasi dan Refleksi Bersama (*Reflection & Evaluation*)** Melakukan refleksi berkala bersama pendidik dan siswa untuk mengevaluasi daya serap materi, kelancaran tugas mandiri, serta tingkat kepuasan peserta didik terhadap materi modul yang membawa latar cerita kehidupan pesisir mereka sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Dinamika Proses Pendampingan dan Aksiprogram Teknis

Proses pendampingan masyarakat di SMAS Islam Fathurrahman, Desa Sepakat Jaya, Kecamatan Mandah, dilaksanakan melalui serangkaian tindakan aksi nyata berbasis kolaborasi komunitas. Pendampingan ini dirancang untuk mengatasi akar masalah utama, yaitu disrupsi geografis akibat ketergantungan pada transportasi perahu motor (pompong) dan pasang-surut air laut yang membatasi efektivitas jam mengajar.

Ragam kegiatan dan aksi program teknis yang dilaksanakan terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Ragam Kegiatan dan Bentuk Aksi Teknis Program Pengabdian

No	Tahapan Aksi	Bentuk Aksi Teknis / Program	Indikator Keberhasilan Aksiprogram
1	Pemetaan Akses & Aksesibilitas	Analisis jadwal pasang-surut air laut dan rute perjalanan pompong harian guru dan siswa.	Teridentifikasinya 3–4 hari kritis disrupsi waktu per minggu dan penyusunan peta waktu tempuh.
2	Penyusunan Modul Adaptif	Lokakarya kolaboratif merancang Modul Adaptif Pesisir berbasis teks cerita bergambar dan tugas mandiri luring (<i>offline</i>).	Terbitnya draf Modul Adaptif Pesisir terintegrasi konteks kehidupan lokal pesisir Sepakat Jaya.
3	Penguatan Kapasitas Pendidik	Simulasi dan pelatihan penyusunan strategi pembelajaran diferensiasi bagi guru walikelas dan staf pengajar.	Peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas fleksibel tanpa ketergantungan internet.
4	Penyediaan Pos Belajar Komunitas	Pembentukan titik belajar mandiri antar-siswa di pemukiman asal untuk mengerjakan tugas modul bersama saat terhalang hadir.	Terbentuknya kelompok belajar mandiri berbasis lingkungan tempat tinggal siswa.

Dinamika perjuangan fisik civitas akademika dalam menembus akses perairan wilayah Sepakat Jaya terdokumentasikan pada **Gambar 1** dan **Gambar 2** berikut:



Gambar 1: Perjalanan Pompong Menuju Sekolah

Siswa dan guru menempuh rute perairan 1 jam perjalanan menggunakan perahu pompong harian.



Gambar 2: Penyeberangan di Dermaga Kayu

Kondisi dermaga kayu tempat siswa dan guru melintas saat tiba dari perairan.

Meskipun dihadapkan pada keterbatasan fasilitas fisik dan ketiadaan jaringan internet modern, proses pembelajaran dan implementasi program pengabdian tetap terlaksana secara intensif sebagaimana terlihat pada **Gambar 3** dan **Gambar 4**:



Gambar 3: Suasana Pembelajaran Tambahan dan ESKUL

Para siswa SMAS Islam Fathurrahman mengikuti proses pembelajaran interaktif di kelas.



Gambar 4: Penyerahan Modul Adaptif Pesisir

Penyerahan Modul Adaptif Pesisir secara simbolis kepada jajaran guru dan siswa.

b. Perubahan Sosial dan Transformasi Komunitas

Intervensi pengabdian masyarakat ini melahirkan berbagai bentuk perubahan sosial yang terukur di lingkungan sekolah maupun masyarakat Desa Sepakat Jaya:

Tabel 3. Indikator Transformasi Sosial Komunitas

Dimensions & Indicator	Form Transformation Social	Manifestasi Aksi / Kondisi Konkret di Lapangan
1. Perubahan Perilaku (<i>Behavioral Change</i>)	Siswa Mandiri Belajar (<i>Self-Regulated Learner</i>)	Peserta didik beralih dari pola pasif menjadi aktif memanfaatkan Modul Adaptif Pesisir secara mandiri di rumah/pompong saat terhalang hadir akibat cuaca buruk atau air surut.
2. Pemimpin Lokal Baru (<i>Local Leader/Champion</i>)	Kaderisasi Penggerak Pedagogi	Guru walikelas bertransformasi menjadi <i>local leader</i> yang secara aktif mengorganisasi sesama pendidik dalam merancang materi ajar kontekstual pesisir.
3. Pranata Baru (<i>Institutional Practice</i>)	Aturan Jam Belajar Fleksibel	Pihak sekolah menetapkan kebijakan penyesuaian jam belajar kompensatoris serta peniadaan

		sanksi/hukuman bagi siswa yang terlambat akibat faktor alam/pasang-surut.
4. Kesadaran Kolektif (<i>Critical Consciousness</i>)	Sinergi & Solidaritas Komunitas	Tumbuhnya komitmen bersama antara orang tua, pihak sekolah, dan pemilik pompong dalam menjaga keselamatan, keteraturan, serta keberlanjutan sekolah anak-anak pes

- **Perubahan Perilaku (*Behavioral Change*):** Peserta didik yang sebelumnya pasif dan tertinggal pelajaran saat tidak hadir karena kendala air surut atau hujan deras, kini memiliki kesadaran baru untuk belajar mandiri menggunakan Modul Adaptif Pesisir di rumah[cite: 1].
- **Kemunculan Pemimpin Lokal (*Local Leader*):** Guru walikelas (Ibu Nurbayti) bertransformasi menjadi *local champion* yang secara aktif mengorganisir sesama pendidik dalam menyusun bahan ajar kontekstual berbasis lingkungan setempat[cite: 1].
- **Lahirnya Pranata Baru (*New Institutional Practice*):** Pihak sekolah SMAS Islam Fathurrahman menerbitkan kebijakan mengenai penyesuaian jam belajar kompensatoris dan peniadaan sanksi disiplin bagi siswa yang terlambat akibat hambatan pasang-surut air laut[cite: 1].
- **Kesadaran Kolektif Komunitas:** Tercipta sinergi dan kesadaran sosial antara orang tua, pihak sekolah, dan penyedia transportasi pompong (Bapak Syafrudin) untuk saling mendukung kelancaran moda transportasi harian anak-anak sekolah[cite: 1].

2. Pembahasan

a. Diskusi Hasil Pengabdian Masyarakat: Resiliensi Pendidik dan Pendekatan Pedagogi Adaptif

Hasil pengabdian masyarakat di SMAS Islam Fathurrahman, Desa Sepakat Jaya, Kecamatan Mandah, menunjukkan bahwa hambatan geografis dan keterbatasan infrastruktur tidak secara otomatis melumpuhkan proses pendidikan.(Putra et al., 2025) Ketergantungan komunitas pada transportasi air berupa perahu motor (pompong), fluktuasi pasang-surut air laut sebanyak 3–4 kali dalam seminggu, serta waktu tempuh perjalanan perairan selama 2 jam (PP) merupakan kondisi objektif yang selama ini memicu disrupsi waktu belajar konvensional.(Rahmawati & Fitriani, 2023) Intervensi pengabdian melalui penyusunan dan implementasi **Modul Adaptif Pesisir**

terbukti menjadi solusi teknis yang efektif dalam menjembatani ketimpangan aksesibilitas tersebut.(Supriadi & Suryani, 2024)

Secara teoritis, keberhasilan intervensi ini mengonfirmasi prinsip dasar *Critical Pedagogy* yang dipelopori oleh Paulo Freire, di mana proses pendidikan di daerah terpencil tidak boleh dipaksakan menggunakan kurikulum atau bahan ajar berorientasi urban yang terasing dari realitas empiris peserta didik.(Freire, 2018) Modul Adaptif Pesisir yang dirancang bersama pendidik lokal menghadirkan teks cerita bergambar berbasis kearifan lokal, analisis fenomena perairan, serta penugasan mandiri yang ramah terhadap kondisi *blankspot* atau ketiadaan jaringan internet.(Attariq & al., 2025) Ketika siswa terhalang hadir ke sekolah akibat hujan deras di perairan atau air surut ekstrem yang menahan laju pompong, proses transfer pengetahuan tetap berlangsung secara mandiri di rumah.(Iskandar & Wahyudi, 2023) Hal ini sejalan dengan pandangan H.A.R. Tilaar bahwa pedagogi yang memberdayakan harus berakar pada realitas kebudayaan dan lingkungan hidup masyarakat setempat agar mampu membangun kemandirian belajar yang berkelanjutan (*sustainable learning*). (Tilaar, 2018)

Di samping itu, dinamika pendampingan ini menguatkan perspektif *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dikembangkan oleh Green dan Haines.(Green & Haines, 2016) Pendekatan ABCD memandang bahwa komunitas pesisir Sepakat Jaya tidak boleh diposisikan sebagai objek yang serba kekurangan, melainkan sebagai subjek yang memiliki modal sosial (*social capital*) dan resiliensi tinggi.(Afandi & al., 2022) Dedikasi para guru yang tetap mengajar meski harus menyeberangi perairan, kepatuhan siswa, serta kerelaan pemilik pompong lokal merupakan aset utama yang dioptimalisasi melalui lokakarya penguatan kapasitas pendidik.(Nurhadi & Susanto, 2024)

b. Temuan Teoretis: Model Pembelajaran Adaptif Pesisir (MPAP)

Proses pengabdian masyarakat yang berlangsung secara bertahap – mulai dari tahap analisis situasi, perencanaan aksi kolaboratif, hingga evaluasi berkala – menghasilkan sebuah temuan teoretis baru yang dinamakan **Model Pembelajaran Adaptif Pesisir (MPAP)**.(Bachtiar & Wibowo, 2024) Model ini menjelaskan bahwa efektivitas transformasi pendidikan di wilayah terisolir berbasis perairan ditentukan oleh tiga variabel utama yang saling mengunci (*interlocking variables*):

$$MPAP = f(\text{Resiliensi Pendidik, Modul Kontekstual-Luring, Dukungan Komunitas})$$

STRUKTUR TEORITIS MODEL PEMBELAJARAN ADAPTIF PESISIR (MPAP)

- 1) Resiliensi Pendidik (Capacity Building):

Keterampilan guru dalam mengelola kelas fleksibel dan merancang bahan ajar diferensiasi tanpa ketergantungan pada jaringan internet.

2) Modul Kontekstual-Luring (Adaptive Learning Material):

Perangkat ajar mandiri berbasis narasi lokal pesisir yang dirancang fleksibel menyesuaikan ritme pasang-surut air laut.

3) Dukungan Komunitas (Social Capital):

Keterlibatan orang tua dan pemilik transportasi pompong dalam menjaga kontinuitas dan keselamatan akses persekolahan anak.(Suryaman, 2023)

Temuan teoretis MPAP ini memperkaya teori *Self-Regulated Learning* dari Barry Zimmerman.(Zimmerman, 2017) Dalam konteks masyarakat pesisir terisolir, kemandirian belajar siswa (*self-regulated learning*) tidak lahir secara spontan, melainkan dibentuk oleh tersedianya bahan ajar yang relevan secara kultural dan fleksibel secara temporal.(Pratama & Lestari, 2023) Modul adaptif bertindak sebagai "jembatan pedagogis" yang menghubungkan ruang kelas formal di SMAS Islam Fathurrahman dengan ruang belajar informal di atas perahu pompong maupun di rumah siswa.(Tilaar, 2016)

c. Pembahasan Transformasi Sosial: Dari Disrupsi Geografis Menuju Resiliensi Komunitas

Evolusi pengabdian masyarakat ini berujung pada terjadinya transformasi sosial di Desa Sepakat Jaya.(Stringer, 2020) Perubahan tersebut tidak hanya bersifat individual pada diri guru dan siswa, melainkan mencakup ranah kelembagaan dan kesadaran kolektif masyarakat:(Suharto, 2017)

ALUR STRUKTURAL DINAMIKA TRANSFORMASI SOSIAL

[Kondisi Awal: Disrupsi Geografis & ketergantungan pompong pasang-surut]

|



[Intervensi PAR: Penguatan Kapasitas Guru & Implementasi Modul Adaptif]

|



[Perubahan Perilaku: Kemandirian belajar siswa & kemunculan Local Leader]

|



[Transformasi Sosial: Kebijakan jam fleksibel & Kesadaran Kolektif Komunitas]

- 1) **Munculnya Pemimpin Lokal (*Local Leader*):** Proses pendampingan memfasilitasi lahirnya *local champion* dari kalangan pendidik, seperti guru walikelas (Ibu Nurbayti), yang kini memiliki kepemimpinan instruksional untuk menggerakkan sesama guru dalam merancang bahan ajar berbasis lingkungan lokal.(Handayani & Arifin, 2023)
- 2) **Pranata Sosial Baru (*Institutional Practice*):** Lahirnya kebijakan penyesuaian jam belajar kompensatoris dan peniadaan sanksi hukuman bagi siswa yang terlambat akibat faktor cuaca/air surut merupakan wujud adaptasi kelembagaan yang humanis dan responsif kondisi alam.(Wijaya & Kusuma, 2024)
- 3) **Kesadaran Kolektif Komunitas (*Critical Consciousness*):** Sebagaimana dipaparkan oleh Stringer dalam teori *Action Research*, partisipasi aktif pemilik pompong (Bapak Syafrudin) dan warga dalam mendukung kelancaran transportasi anak sekolah mencerminkan tumbuhnya kesadaran kritis bahwa pendidikan anak pesisir adalah tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat.(Stringer, 2020)

Dengan demikian, pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa strategi penguatan kapasitas guru melalui Modul Adaptif Pesisir mampu mengubah kerentanan geografis di Kecamatan Mandah menjadi kekuatan sosial yang transformatif, berkelanjutan, dan berdaya guna.(Mahmud, 2022)

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat di SMAS Islam Fathurrahman, Desa Sepakat Jaya, Kecamatan Mandah, menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur perairan, kondisi pasang-surut, dan hambatan mobilitas dapat direspons melalui pembelajaran yang adaptif dan berbasis potensi komunitas. Penerapan Modul Adaptif Pesisir dan Jam Belajar Fleksibel membantu menjaga keberlangsungan pembelajaran secara luring ketika siswa mengalami kendala untuk hadir di sekolah. Program ini juga mendorong keterlibatan guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung proses pembelajaran sesuai kondisi lingkungan setempat.

Dari sisi kelembagaan, program memberikan penguatan kapasitas guru dalam menyiapkan bahan ajar yang lebih fleksibel dan kontekstual. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan, terutama ketersediaan modul cetak yang belum

mencakup seluruh mata pelajaran serta hambatan mobilitas pada kondisi cuaca ekstrem. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada pengembangan sumber belajar offline, penguatan pos belajar berbasis komunitas, dan peningkatan dukungan kelembagaan dari pemerintah desa maupun pemangku kepentingan pendidikan setempat.

Pengembangan selanjutnya dapat dilakukan melalui penyediaan perpustakaan digital berbasis offline yang didukung sumber energi alternatif, penguatan pos belajar di wilayah tempat tinggal siswa, serta pengembangan model pembelajaran adaptif yang dapat disesuaikan dengan karakteristik sekolah pesisir dan wilayah terisolir lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & al., et. (2022). *Modul Pendampingan Masyarakat: Pendekatan ABCD (Asset Based Community Development)*. LPPM UIN Sunan Ampel.
- Attariq, & al., et. (2025). Penguatan Literasi Anak Pesisir melalui Pendekatan Edukasi Kontekstual Berbasis Lingkungan. *DAYAKARYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-10.
- Bachtiar, R., & Wibowo, S. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Kontekstual Wilayah Pesisir. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 7(1), 33-42.
- Fauzi. (2026). *Hasil wawancara mendalam dengan Fauzi (Siswa Kelas 12 SMAS Islam Fathurrahman)*.
- Freire, P. (2018). *Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury Publishing.
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset Building & Community Development*. SAGE Publications.
- Handayani, T., & Arifin, Z. (2023). Kepemimpinan Guru di Daerah Terpencil: Agen Perubahan Sosial Sekolah Pesisir. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 77-88.
- Iskandar, M., & Wahyudi, A. (2023). Penguatan Kapasitas Guru Daerah 3T Melalui Pelatihan Pembelajaran Diferensiasi. *Jurnal Pengabdian Pendidikan*, 6(2), 101-112.
- Mahmud, A. (2022). Ketahanan Sosial Masyarakat Pesisir dalam Mengakses Layanan Dasar Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 15(3), 180-192.
- Nurbayti. (2026). *Hasil wawancara mendalam dengan Nurbayti (Guru Walikelas SMAS Islam Fathurrahman)*.
- Nurbayti, & Syafrudin. (2026). *Hasil wawancara mendalam dengan Nurbayti dan Syafrudin*.
- Nurhadi, A., & Susanto, B. (2024). Kemitraan Masyarakat dan Resiliensi Pendidik di Daerah Terluar. *Jurnal Transformatif Pendidikan*, 5(2), 85-97.
- Pratama, Y., & Lestari, D. (2023). Kemandirian Belajar Siswa di Daerah Blankspot Melalui Modul Cetak Mandiri. *Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh*, 24(1), 12-22.
- Putra, E. S. I., Ahmad, Khairuddin, Muthalib, A., & Hasnawati. (2025). Transformasi Manajemen Pendidikan di Wilayah Pesisir Inhil: Analisis Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Edukasi*, 13(1), 652-660.
- Rahmawati, E., & Fitriani, N. (2023). Aksesibilitas Pendidikan Pesisir dan Strategi

- Pembelajaran Terpencil di Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(2), 112–122.
- Safitri, A., & Hidayat, R. (2022). Tantangan Pendidikan di Wilayah Pesisir: Studi Kasus Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 85–98.
- Stringer, E. T. (2020). *Action Research in Education*. Pearson Higher Ed.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharto, E. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Panduan Praktis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Refika Aditama.
- Supriadi, D., & Suryani, L. (2024). Model Pembelajaran Adaptif Bagi Sekolah Terisolir di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 45–55.
- Suryaman, M. (2023). Inovasi Kurikulum Adaptif Pada Sekolah Berbasis Komunitas Terisolir. *Jurnal Kurikulum Dan Pembelajaran*, 12(2), 140–150.
- Syafrudin. (2026). *Hasil wawancara dengan Syafrudin (Pemilik Pompong/Masyarakat Lokal)*.
- Tilaar, H. A. R. (2016). *Mewujudkan Pendidikan Nasional yang Memberdayakan*. Rineka Cipta.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Pedagogik Kritis: Perkembangan untuk Perubahan Sosial di Indonesia*. Kompas Media Nusantara.
- Widodo, S., Rahmawati, N., & Kusuma, H. (2022). Digitalisasi Pendidikan di Wilayah Pesisir: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 14(3), 195–210.
- Wijaya, C., & Kusuma, A. (2024). Transformasi Kebijakan Sekolah Terisolir Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Analisis Kebijakan Pendidikan*, 8(1), 20–30.
- Zimmerman, B. J. (2017). *Self-Regulated Learning and Academic Achievement: Theoretical Perspectives*. Routledge.